

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam karya sastra sering ditampilkan sebagai objek yang menderita. Perempuan menjadi korban dari cara pandang yang cenderung menyalahkan perempuan atas pelanggaran moral dan agama yang terjadi. Akibatnya, perempuan yang menjadi korban tersebut dianggap hanya sebagai konsekuensi logis dari cara perempuan yang tidak mengikuti 'kontrol' patriaki. Seorang tokoh perempuan yang di lecehkan secara seksual, dianggap merupakan kesalahannya sendiri karena bertingkah atau berpakaian tidak mengikuti norma budaya patriaki. Kalau seorang suami berselingkuh, itu dianggap karena istri tidak mampu merawat dan melayani suami. Kalau ditampilkan tokoh perempuan yang mendapat perlakuan kasar laki-laki yang memukulnya, dimunculkan pula alasan agar pemukulan itu menjadi sah.

Maka muncul kisah penuh konflik dalam karya yang bertolak dari permasalahan di atas. Bila tokoh perempuan sabar menghadapi sikap dan perilaku laki-laki yang menindas, maka ia di tampilkan sebagai tokoh baik yang diakhir cerita hidup bahagia. Namun bila berbeda, dengan membakas berselingkuh atau bahkan jadi pelacur seperti Firdaus dalam WaPZ, maka ia dianggap bukan perempuan baik. Di akhir cerita tokoh yang keluar dari norma patriaki tersebut akan dimatikan, atau menderita sepanjang masa. Pencitraan perempuan seperti ini telah dibangun lama lewat berbagai institusi dan narasi-narasi besar budaya dan agama. Citra ini telah menginternal dalam pikiran masyarakat sedemikian lama.

Menampilkan tokoh perempuan yang berjuang dengan keras menentang dominasi laki-laki, lalu berhasil dan menang sebagai bentuk pencitraan baru, bagi perempuan masih merupakan karya langkah. Hal tersebut belum pula uncul dari karya seorang feminis seperti Nawal, yang dipercaya mampu membangun wacana baru tentang citra perempuan. Nawal mengangkat kisah penderitaan Firdaus ciptaannya dari kacamata Firdaus yang menjadi narator. Namun memunculkan kisah dari prespektif Firdaus yang menafsirkan pengalamannya sesuai pemahamannya, memunculkan yang masih terkungkung pada harapannya untuk

berperan hanya diarena domestik. Landasan berpikir Nawal berbeda dengan landasan berpikir Firdaus. Nawal menghendaki runtuhnya dominasi laki-laki yang berpotensi menciptakan diskriminasi, ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan. Sementara Firdaus hanya menginginkan kehidupan yang tenang, punya suami dan anak, tanpa berpikir tentang potensi dirinya, atau posisinya yang subordinat dan inferior. Kisah Firdaus, tokoh utama *WaPZ*, diceritakan oleh Firdaus yang berperan sebagai narator, yang mengantarkan cerita kepada pembaca. (Hearty, 2015:51).

Menurut Teeuw (dalam Sugihastuti, 2002:3) bahwa karya sastra merupakan hasil kerja yang dalam diri penyair jiwa dan daya ciptanya memegang peranan penting. Karena pada hakikatnya nilai yang terkandung dalam sastra dikembalikan pada emosi dan keadaan jiwa pengarang yang berlandaskan kepribadian lingkungan dan latar belakang yang dalam menyampaikan idenya sastrawan tidak bisa dipisahkan dengan latar belakang dan lingkungan sekitarnya atau alam semesta.

Karya sastra secara hakikat dipahami sebagai sebuah tiruan kehidupan itu sendiri baik kehidupan yang didalamnya terdapat sesuatu proyeksi terhadap kehidupan itu sendiri, baik kehidupan dalam alam pikiran pembaca maupun kehidupan dalam alam rekaan atau imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media penjeremahannya.

Sastra juga suatu bentuk dan hasil pekerjaan dan kreatifitas yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya dari penjelasan tersebut maka pengungkapan emosi imajinasi dan kreatifitas seseorang ini berhubungan dengan kejiwaan atau psikologinya yang diungkapkan dengan bentuk karya sastra dengan medium bahasa. Sedangkan dalam sastra bersifat imajinasi. Sehingga hasil imajinas sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan. Juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi pembacanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sebuah hasil dari proses kehidupan sang pengarang yang tidak lain sebagai hasil perenungan terhadap suatu kehidupan maupun sebagai hasil interaksi atau refleksi dengan masyarakat

sekitar. Dengan kreatifitas dan imajinasinya diungkapkan melalui bahasa yang dikemas dalam bentuk sebuah karya sastra.

Melalui sastra pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka lihat dan ketahui. Sastra menampilkan realitas kehidupan masyarakat tertentu yang merupakan hasil budaya masyarakat tertentu pula antara masyarakat dan budaya terdapat keterkaitan yang erat. Sedangkan penjelasan lain mengungkapkan bahwa karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu karya sastra juga merupakan imajinatif yang dipandang luas pengertiannya daripada karya sastra. Sastra yang bersifat imajinatif terdapat 3 jenis (genre) yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa atau bentuk karya sastra yang banyak diminati masyarakat yaitu novel karena novel merupakan cerita kehidupan masyarakat.

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti, 2002:43).

Novel menghadirkan suatu gambaran atau tiruan (mimetic) dari kehidupan sebagai bentuk refleksi keadaan sosial masyarakat. Pengarang memosisikan diri sebagai penransfer setiap bentuk fenomena yang ada terjadi di dalam masyarakat. Pengarang mengambil berbagai permasalahan sebagai tema cerita ketimpangan sosial, adat istiadat, dan religi budaya hingga pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Diskriminasi pada dasarnya adalah penolakan atas HAM dan kebebasan dasar. Dalam Pasal 1 butir 3 UU No. 39/1998 tentang HAM disebutkan pengertian diskriminasi adalah “setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan HAM dan kebebasan

dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan sosial lainnya. Pengertian yang luas tersebut memperlihatkan bahwa spektrum diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk pada setiap bidang kehidupan secara langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi tersebut dapat bersumber dari peraturan perundang-undangan dan kebijakan Pemerintah yang mengandung unsur-unsur diskriminasi. Atau dapat pula berakar pada nilai-nilai budaya, penafsiran agama, serta struktur sosial dan ekonomi yang membenarkan terjadinya diskriminasi

Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan adanya suatu peristiwa atau keadaan yang mana semuanya tidak terlepas dari laki-laki dan perempuan. Dari berbagai kenyataan, kehidupan perempuan pada umumnya dianggap lemah oleh kaum laki-laki. Misalnya pada anak perempuan dianggap tidak perlu sekolah kalau ekonomi keluarga tidak mengizinkan karena ia mempunyai tugas di wilayah domestik (di rumah, di dapur) dan kondisi pendidikan perempuan yang lebih rendah telah berpengaruh pada perempuan sebagai pelaku ekonomi yang mengalami keterbatasan dan memarginalisasi karena keterbatasan untuk bersaing secara ekonomis dengan laki-laki pada umumnya (Ihromi, 2000:06).

Kajian sastra feminisme secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian yang memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang (Sugihastuti, 2005:5).

Dari berbagai pemikiran feminisme terlihat bahwa munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong cerita perempuan masih belum dalam memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis.

Inti feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu

caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara. 2000:4).

Semua laki-laki selalu membutuhkan figur seorang perempuan. Namun, tidak semua perempuan dianggap lemah dimata kaum laki-laki. Karena pada hakikatnya apa yang tidak terlepas dari sebuah kekurangan dan kelebihan masing-masing yang perlu adanya perbaikan diri.

Sesuai dengan penjelasan dan uraian tersebut apa yang menjadi permasalahan dalam lingkungan sosial tidak jauh berbeda dengan isi cerita yang terkandung pada novel, karena apa yang terdapat pada sebuah novel merupakan sebuah cerminan dan imajinatif dari pengarang untuk menggambarkan peristiwa yang sebenarnya terjadi di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian terhadap sebuah novel yang berjudul *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang telah tertindas oleh kaum laki-laki (suaminya), yang direpresentasikan oleh pengarang pada sosok Enong atau Maryamah dan permainan catur. Novel ini merupakan novel keenam setelah novel kedua dari dwilogi *Padang Bulan*. Tetapi pada dasarnya dengan pemunculan novel yang berjudul *cinta di Dalam Gelas* telah mengundang banyak persoalan khususnya pada pembaca tentang usaha Maryamah jelas sebuah bentuk sikap yang sangat menarik.

Pengarang berhasil menyuguhkan bacaan dengan alur yang memikat, ia juga pandai mengemas novel ini dengan bahasa yang indah. Yaitu sebuah rajutan cinta martabat dan harga diri yang saling berkelindan antara gelas kopi di warung-warung kopi. Permainan catur yang bukan hanya sekedar bidak-bidak kayu yang dipindahkan tetapi di dalamnya kaya filososfi dan strategi dalam menaklukkan dan mempertahankan kekuasaan. Sebuah refleksi kehidupan untuk mempertahankan martabat dan harga diri. Bagaiman kopi dan warung kopi telah menjadi tempat bagi masyarakat Belitung untuk menikmati kehidupan mereka, juga untuk bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan dari cara menyeduh dan memegang gelas kopi secara jenaka. Andrea mampu mengidentifikasi status sosial dan pekerjaannya. Lewat minum di warung kopi berbagai persoalan hidup baik soal remeh keluarga sampai persoalan negara menemukan solusinya.

Lewat warung kopi seorang warga leluasa untuk mengkritik kepala pemerintahan sampai presiden. Sebab dalam segelas kopi pula mereka yang tengah merencanakan strategi dan melakukan persekongkolan mematangkan rencananya pengarang.

Karya-karya dari Andrea Hirata, antara lain tetralogi novel, yang meliputi: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edenon*, *Maryamah Karprov*, selain tetralogi *Laskar Pelangi*. Andrea juga menghasilkan karya lain, yaitu *Padang Bulan*, dan *Cinta di Dalam Gelas* yang terbit tahun 2010.

Penelitian karya sastra ini, peneliti hubungkan dengan *Kajian Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel Cinta di Dalam Gelas* yang dasar ceritanya mempunyai pengaruh terbesar adalah kaum perempuan karena para novel tersebut mengisahkan perjuangan seorang Enong alias Maryamah yang sudah berumah tangga namun mengalami penindasan. Masalah dimensi gender dalam karya sastra pada umumnya dan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* pada khususnya merupakan fenomena menarik dalam memberikan deskripsi dalam wacana dekriminasi gender dan sastra. Novel *Cinta di Dalam Gelas* layak dikaji dari aspek diskriminasi gender karena isi novelnya lebih dominan tentang harga dirinya dari penindasan kaum laki-laki.

Perempuan adalah sentral dalam pembangunan bangsa terutama dalam negara berkembang dan perdamaian tidak bisa dicapai tanpa penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. (Ihromi, 2000:08).

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang tuntas maka dibutuhkan fokus masalah, fokus masalah juga diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dengan kajian diskriminasi gender terhadap perempuan, yang berisi tentang harga diri seorang perempuan akibat penindasan oleh kaum laki laki:

- 1.2.1 Diskriminasi Gender Bidang Ekonomi pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 1.2.2 Diskriminasi Gender Bidang Pendidikan pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 1.2.3 Diskriminasi Gender Bidang Sosial pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti mempunyai dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

1.3.2 Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk.

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan Diskriminasi Gender Bidang Pendidikan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 1.3.2.2 Mendiskripsikan Diskriminasi Gender Bidang Ekonomi dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 1.3.2.3 Mendeskripsikan Diskriminasi Gender Bidang Sosial dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca khususnya pembaca dibidang sastra, berupa pemahaman mengenai isi yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* dan karya sastra yang lain, khususnya novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang diskriminasi gender dan ilmu pengetahuan tentang isi novel yang telah dianalisis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji novel karya Andrea Hirata dari aspek yang lain.